

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Upaya

Kata upaya diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).¹⁵ Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁶

Upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer knowledge kepada anak didik sesuai kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai. upaya atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan sumberdaya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer *knowledge* dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seseorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan.

Memberikan pengetahuan kepada anak didik adalah suatu hal yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan agama. Pendidikan tidak dilakukan semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan upaya adalah usaha guru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 1109.

¹⁶ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 1187.

¹⁷ Siti Suwaibatul Aslamiyah, Aidatul Fitriyah, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik", *Jurnal Akademika*, Vol. 12, No. 2, 2018, hlm. 208-209.

suatu tujuan yang telah direncanakan dengan cara mencurahkan segala kemampuan (tenaga dan pikirannya).

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru, kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal, maupun non formal.¹⁸ Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁹

Pengertian guru secara umum adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.²⁰

Menurut Nurdin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.²¹ Sedangkan ada pendapat lain mengatakan "Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua."²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta bertanggungjawab membimbing dan membina peserta didik baik secara formal maupun non formal yang dilakukan secara kelompok maupun individu.

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 65.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 222.

²⁰ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: P3M STAIN Tulungagung dengan elkaf, 2005), hlm.

2.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

²² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.39.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran Agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.²³

Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

- a. Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
- b. Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- c. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.²⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) yang

²³ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.39.

²⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130-132.

²⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 1-2.

membimbing dan membina peserta didik untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya melalui proses pembelajaran.

2. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik harus memperhatikan bagaimana untuk menjadi seorang guru yang professional, salah satunya dengan memiliki karakter/sifat khas seorang guru. Menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhoan Allah.
- b. Bersih tubuhnya : jadi penampilan lahiriahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria' : ria' akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai dengan perbuatan dan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah diri
- r. Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- s. Mengakui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran
- t. Mengembalikan ilmu kepada Allah

u. Memperhatikan keadaan peserta didik.²⁶

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya robbani dalam segala tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
- b. Guru hendaknya ikhlas dalam pekerjaannya.
- c. Guru hendaknya mempunyai sifat sabar dalam mendidik. Maksudnya, guru hendaknya dapat dijadikan sebagai contoh dalam amal dan perbuatannya.
- d. Guru hendaknya bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan kepada anak didik.
- e. Guru hendaknya selalu membekali diri dengan berbagai macam ilmu dan terus-menerus mengadakan pengkajian.
- f. Guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pelajaran dan menggunakannya dengan tepat.
- g. Guru hendaknya mampu mengadakan pengelolaan terhadap siswa serta tegas dan dapat berlaku adil.
- h. Guru hendaknya memahami jiwa anak, sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuannya.²⁷

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, antara lain:

a. Takwa kepada Allah SWT.

Guru agama Islam harus mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk jabatannya.

c. Sehat Jasmani

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 82-83.

²⁷ M. Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah", *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 25.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.

d. Berkelakuan Baik.

Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.²⁸

Menurut Ngalim Purwanto, syarat-syarat untuk menjadi guru adalah sebagai berikut:

a. Berijazah

Yang dimaksud ijazah di sini ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah merupakan bukti bahwa seorang guru telah mempunyai wewenang, dan telah dipercayai oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

b. Sehat jasmani dan rohani

Seorang guru harus sehat dan hal ini syarat yang tidak dapat diabaikan. Karena seorang guru yang berpenyakit menular membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

c. Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik

Seorang pendidik disyaratkan untuk taat beragama dan mempunyai kelakuan yang baik. Seorang guru harus mempunyai surat keterangan berkelakuan baik dari pihak yang berwajib.

d. Bertanggungjawab

Seorang guru haruslah orang yang bertanggung jawab. Karena seorang guru pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya.

e. Berjiwa nasional

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru...*, hlm. 32-33.

Bangsa Indonesia terdiri dari beratus suku bangsa yang berlainan bahasa dan adat-istiadatnya. Tambahan pula telah kurang lebih 350 tahun bangsa Indonesia mengalami penjajahan bangsa asing yang sengaja memecah belah nasionalnya dengan berbagai cara. Untuk menanamkan kembali perasaan dan jiwa kebangsaan itu merupakan tugas yang penting sekali bagi para guru dan para pendidik umumnya.²⁹

Dalam pendidikan Islam seorang guru/pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu :

- a. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebaapaan).
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.³⁰

Selain karakteristik juga ada syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut :

- a. Umur, harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik.
- d. Harus berkepribadian muslim.³¹

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama guru agama yang seluruhnya merupakan syarat demi kelancaran dalam proses

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140-142.

³⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 46.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 81.

pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hasil yang optimal. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah sebuah langkah yang diambil atau dilakukan seseorang maupun kelompok terhadap suatu hal. Menurut Damayanti sebagaimana dikutip Agus Yunita, Dkk, peran merupakan kedudukan yang harus diikuti dengan perwujudan perbuatan yang di sesuaikan dengan peran atau kedudukannya tersebut. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia. Sementara Horton Paul dan Chester L. Hunt sebagaimana dikutip Agus Yunita, Dkk, menjelaskan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status, konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula.³²

Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi : 1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, 2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.³³

Peran guru meliputi banyak hal, diantaranya sebagai pembimbing, pendidik, demonstrasi dan evaluator.

a. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut mental, emosional, kreativitas moral dan spiritual yang lebih dalam kompleks.

b. Guru sebagai pendidik

³² Agus Yunita, Dkk, *Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Penelitian Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)*, (Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Aceh, Volume 1, 2016), hlm. 3.

³³ *Ibid*, hlm. 31.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.

c. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik tersebut lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, pertama guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap peserta didik, biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi peserta didik. Kedua guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

d. Guru sebagai evaluator

Didalam proses belajar mengajar (KBM), guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.³⁴

Menurut Mukhtar peran guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Peran pendidik sebagai pembimbing .
- b. Peran pendidik sebagai model (*uswah*).
- c. Peran pendidik sebagai penasihat.³⁵

Menurut Tohirin peran guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.

³⁴ Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 9.

³⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Fifamas, 2003), hlm. 93-95.

- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- d. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruhnya siswa menegakkan disiplin dan ia pun terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada seluruh siswanya.
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggungjawab agar pendidikan dapat berlangsung secara baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggungjawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.³⁶

Sedangkan dari tinjauan ahli yang lain mengemukakan peran yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai *pelatih*, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sesuai dengan kondisi masing-masing.
- b. Guru sebagai *konselor*, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru.
- c. Guru sebagai *manajer pembelajaran*, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.
- d. Guru sebagai *partisipan*, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- e. Guru sebagai *pemimpin*, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.

³⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 167.

- f. Guru sebagai *panutan*, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- g. Guru sebagai *pembelajar*, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
- h. Guru sebagai *pengarang*, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan-nya.³⁷

Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain:

- a. Membangkitkan perhatian siswa pada materi yang diberikan serta dapat menggunakan sebagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Membuat aturan (*sequence*) pemberi pembelajar dan menyesuaikan dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa.
- d. Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- e. Dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan siswa menjadi jelas.
- f. Memperhatikan dan memikirkan hubungan antara mata pelajaran dan/ atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung mengamati/meneliti, dan mengumpulkan pengetahuan yang diperoleh.
- h. Mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas; dan
- i. Menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

³⁷ Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 185.

Peranan dan tugas yang diemban guru sangat berat. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga dapat mendidik, membimbing, membina, dan memimpin kelas. Sementara peranan guru juga sangat banyak, diantaranya: (1) sebagai perancang pembelajaran; (2) guru sebagai pengelola pembelajaran; (3) guru sebagai evaluator; (4) guru sebagai konselor; (5) guru sebagai pelaksana kurikulum. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Hal ini berarti keberadaan teknologi dalam suatu sekolah hanya bermanfaat ketika seorang guru mampu memanfaatkannya secara efektif, bukan sekadar sebagai inventarisasi sekolah. Selain itu harus melaksanakan beban kerja utama seperti yang tercantum dalam Pasal 35 ayat 1 UU RI No. 14/2005, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, membimbing dan melatih siswa, serta melaksanakan tugas tambahan, saat ini guru juga dituntut untuk kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif. Hal ini karena diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem persekolahan sehingga menghasilkan individu warga masyarakat masa depan Indonesia yang memiliki dasar-dasar karakter yang kuat, kecakapan hidup, dan dasar-dasar penguasaan IPTEK. Kreativitas guru bukan hanya dalam hal penerapan IPTEK, melainkan pola pengembangan metode-metode pembelajaran yang sederhana tetapi sesuai dengan karakter bangsa dan pengembangan materi ajar untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran tidak harus menggunakan peralatan yang canggih, tetapi yang penting adalah siswa termotivasi untuk belajar lebih baik. Sebagai contoh, penggunaan studi kasus dalam pembelajaran yang tempatnya sederhana, tetapi mampu meningkatkan motivasi siswa dalam menguasai materi ajar. Dengan demikian, guru harus terus-menerus belajar dalam rangka memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan siswanya.³⁸

³⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Teras, 2011), hlm. 27-32.

5. Tugas Guru PAI

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu “sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.”³⁹

Daoed Yoesoef sebagaimana dikutip oleh Beni S. Menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu profesional, manusiawi, dan pemasyarakatan.

a. Tugas profesional

Tugas profesional seorang guru adalah meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang sejenis, yang belum diketahui anak dan seharusnya yang diketahui oleh anak.

b. Tugas manusiawi

Tugas manusiawi adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Adapun tugas manusiawi adalah transformasi diri, identifikasi diri, dan pengertian tentang diri sendiri.

c. Tugas pemasyarakatan

Tugas pemasyarakatan adalah konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh UUD 1945.

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.⁴⁰

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan maupun dalam pengajaran dan pembelajaran, guru merupakan faktor utama dan faktor penting yang menentukan keberhasilan atau

³⁹ Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hlm. 31.

⁴⁰ Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas, 2008), hlm. 17.

kegagalan prosesnya, bukan sekedar penentu keberlangsungan semata.⁴¹ Guru membawa amanah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan mempunyai akhlak yang mulia. Karena tanggung jawabnya itulah guru dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁴²

Ramayulis mengemukakan beberapa jenis kompetensi guru agama (Islam), antara lain:

- a. Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan
- b. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (bathiniyah) terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru
- c. Membina suasana perasaan saling menghormati, saling tanggungjawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.⁴³

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya, jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

- a. Berwibawa. Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
- b. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
- c. Keteladanan. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang

⁴¹ Rahendra Maya, "Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02), 2017, hlm. 285.

⁴² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 102.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 43-44.

mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya.⁴⁴

Dalam konsepsi pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditrasinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam, sikap gotong-royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.⁴⁵

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Jalaluddin kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya *religi* atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshari mengartikan *religi*, agama atau *din* sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah dimaksud.⁴⁶

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 108.

⁴⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 61.

⁴⁶ Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Jurnal Psikologi* Vol 33, No. 2 (2016), hlm. 3-4.

Religiusitas adalah keterlibatan, minat atau partisipasi di dalam agama.⁴⁷ Menurut Ancok dan Suroso, mendefinisikan *religiusitas* sebagai keberagaman yang berarti meliputi “berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*”).⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pendalaman keagamaan seseorang dan keyakinan terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan cara mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh keikhlasan seluruh jiwa dan raganya.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Gloc dan Stark (dalam Hood, 1996; dalam Rakhmat, 2003; Ancok & Nashori, 1994) ada lima aspek religiusitas yaitu: (1) Aspek ideologi (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, (2) Aspek ritualistik (*the ritulistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu, (3) Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*). Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan, (4) Aspek intelektual (*the intelectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*), dan (5) Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan

⁴⁷ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 822.

⁴⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 76-79.

sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).⁴⁹

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut perspektif Thontowi (2012) religiusitas memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ciri-ciri Orang yang Religius

Jejak pendidikan, perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama peserta didik sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo dalam bukunya mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, diantaranya yaitu :

- a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan.

Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah

⁴⁹ Nur Azizah, " *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa...*, hlm. 4.

dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. Senada dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Asr' ayat 1-3 bahwa :

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai dengan firman Allah Q.S Adz Dzariyat: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.⁵⁰

5. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang melakukan bimbingan dan binaan pada anak didik terkait dengan pengembangan keberagaman dirinya. Oleh karena itu perlu adanya upaya penciptaan suasana religius yang dikembangkan pada lembaga sekolah melalui :

a. Model Struktural

Penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan baik. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari atasan.

b. Model Formal

⁵⁰ Siti Suwaibatul Aslamiyah, Aidatul Fitriyah, “Upaya Guru PAI...”, hlm.207-208.

Penciptaan keagamaan yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Model penciptaan suasana keagamaan formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan. Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolut.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana keagamaan adalah penciptaan suasana yang didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penamaan dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

d. Model Organik

Penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup yang religius.⁵¹

Ahmad Tafsir menyebutkan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan religius di sekolah, antara lain:

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya dengan yang baik)
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi atau dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum (mungkin dalam hal mendisiplinkan)
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁵²

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Religiusitas

Thouless (2000) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:

- a. Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 305-307.

⁵² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm 127.

- b. Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional
- c. Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian
- d. Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.⁵³

7. Faktor-faktor Pendukung Religiusitas

a. Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya melalui pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga. Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang membedakan pengalaman-pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.⁵⁴

b. Pendidikan kelembagaan (Sekolah)

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai factor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

⁵³ Nur Azizah, " *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa...*, hlm. 4.

⁵⁴ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 22-25.

c. Pendidikan Masyarakat

Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan disini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.⁵⁵

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul penelitian penulis. Adapun karya-karya peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Kakhofina yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar*". Fokus penelitiannya adalah: (1) Bagaimana perencanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar? (2) Bagaimana pelaksanaan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar? (3) Bagaimana evaluasi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar?
2. Penelitian yang dilakukan oleh M Faridus Sholihin yang berjudul "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung*". Fokus penelitiannya adalah: (1) Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan perilaku tanggungjawab peserta didik di MAN 1 Tulungagung? (2) Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan perilaku peduli peserta didik di MAN 1 Tulungagung? (3) Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan perilaku jujur peserta didik di MAN 1 Tulungagung?

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Hasanah yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga”*. Fokus penelitiannya adalah: (1) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa muslim di SMK Negeri 3 Salatiga? (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai nilai religiusitas pada siswa muslim di SMK Negeri 3 Salatiga?
4. Penelitian yang dilakukan oleh Meylinda Saputri Tini Hakim yang berjudul *“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTsN 5 Tulungagung”*. Fokus penelitiannya adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTsN 5 Tulungagung? (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTsN 5 Tulungagung? (3) Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat guru akidah akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa di MTsN 5 Tulungagung?
5. Penelitian yang dilakukan oleh M.Husnul Khuluqi yang berjudul *“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Religius pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Blitar”*. Fokus penelitiannya adalah: (1) Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan sholawatan di MAN 2 Blitar? (2) Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan kajian kitab kuning di MAN 2 Blitar? (3) Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan usmani di MAN 2 Blitar?

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fifi Kakhofina dengan judul <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMPN 2 Kademangan Blitar”</i>	a. Penelitian membahas tentang meningkatkan religiusitas siswa b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Fokus penelitiannya berbeda b. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan
2.	M Faridus Sholihin dengan judul <i>“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 1</i>	a. Penelitian tentang religius peserta didik b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Strategi guru Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam b. Fokus penelitiannya

	Tulungagung”		berbeda c. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan
3.	Dani Hasanah dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas pada Siswa Muslim di SMK Negeri 3 Salatiga”	a. Upaya guru Pendidikan Agama Islam b. Pembahasan tentang religiusitas c. Menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Pembahasan upaya menanamkan nilai-nilai religiusitas, sedangkan dalam penelitian ini membahas upaya meningkatkan religiusitas b. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan
4.	Meylinda Saputri Tini Hakim dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTsN 5 Tulungagung”	a. Penelitian membahas tentang meningkatkan religiusitas siswa b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Strategi guru Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam b. Terdapat perbedaan pada fokus penelitian c. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan
5.	M.Husnul Khuluqi dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Religius pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Blitar”	a. Penelitian membahas tentang religius siswa b. Menggunakan metode penelitian kualitatif	a. Strategi guru Akidah Akhlak, sedangkan penelitian ini mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam b. Terdapat perbedaan pada fokus penelitian c. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan

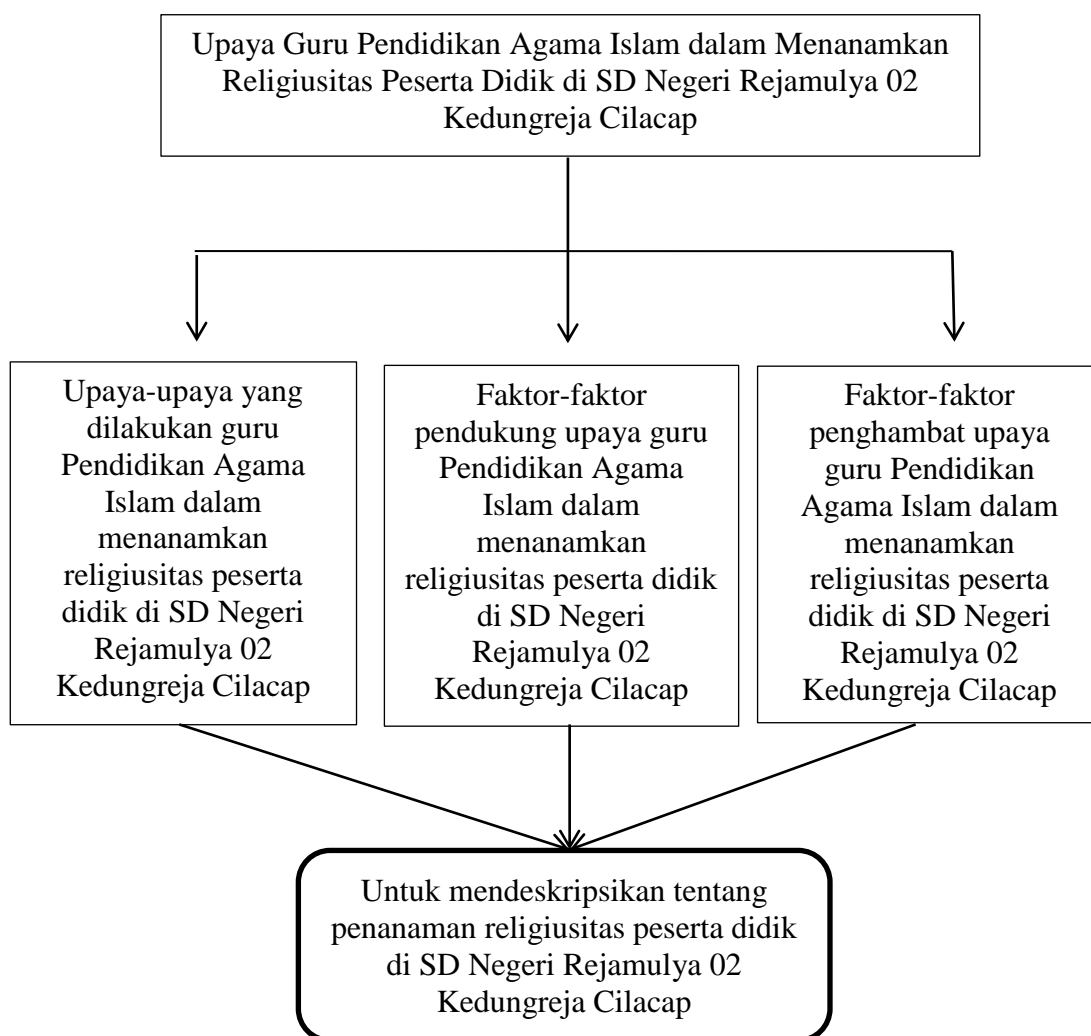
Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun teknik, metode, dan pendekatan dalam penelitian terdapat persamaan. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih sekolah yang belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini terfokuskan pada upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan religiusitas peserta didik. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di tingkat sekolah dasar. Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Religiusitas Peserta Didik di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap”.

E. Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian

dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik di SD Negeri Rejamulya 02 Kedungreja Cilacap. Selain mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam, peneliti juga ingin mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Dengan adanya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang patuh terhadap semua perintah agama dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun lebih jelasnya, paradigma penelitian ini akan dikemukakan dalam sebuah bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm. 49.

Agar lebih mudah dalam memahami arah dan maksud penelitian ini, maka peneliti jelaskan paradigma penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik. Berdasarkan paradigma penelitian di atas, dapat digambarkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan dalam menanamkan religiusitas peserta didik di sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki banyak upaya yang dapat menumbuhkan rasa semangat peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Di dalam semua kegiatan selalu ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Salah satu faktornya bisa berasal dari peserta didiknya sendiri. Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki upaya-upaya yang kreatif dan tepat dalam menanamkan religiusitas peserta didik agar peserta didik senantiasa bersedia melaksanakan semua program yang berkaitan dengan upaya penanaman religiusitas. Dengan begitu tujuan dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan religiusitas peserta didik di sekolah dapat tercapai.